

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada akhir 2019 dunia digentingkan dengan penyebaran virus covid-19 yang semakin melonjak. Virus tersebut berasal dari Wuhan China. Indonesia merupakan negara yang terdampak Covid-19 sehingga sistem pembelajaran berubah menjadi daring atau *online*. Namun, banyak mahasiswa yang mengeluh dengan diselenggarakannya pembelajaran *online* ini, terutama dalam bidang sarana dan prasarana dimana keberadaannya dalam pembelajaran *daring* digantikan dengan kemajuan teknologi informasi sebagai media penghubung antara dosen dan mahasiswa. Sehingga banyak mahasiswa yang mengeluhkan bahwa beban biaya semakin meningkat seperti pembelian kuota bahkan keluhan mahasiswa karena tidak adanya kebijakan kampus terhadap keringanan pembayaran kuliah serta adanya tugas kuliah yang diperbanyak membuat mahasiswa malas dan jenuh menjalankan kewajibannya untuk belajar (Dewantara & T Heru Nurgiansah, 2021).

Pembelajaran daring menimbulkan beberapa masalah yang timbul dikalangan mahasiswa seperti penelitian yang dilakukan oleh (Dewantara & T Heru Nurgiansah, 2021) menunjukkan bahwa jawaban mahasiswa mengenai kepuasan pembelajaran secara *online* yaitu terdapat 62% mahasiswa sangat tidak puas, 2% mahasiswa sangat puas, 3% mahasiswa puas, 12% mahasiswa cukup puas, dan 21% mahasiswa kurang puas. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran pada masa pandemi sangat menurun. Penelitian yang dilakukan oleh (Soekanto & Rianti, 2021) mengungkapkan bahwa kegiatan belajar mengajar menggunakan metode online menunjukkan efektifitas sebesar 44%, dapat diartikan bahwa mahasiswa tidak efektif dalam menerima materi perkuliahan. Kemudian di angka 56% mengalami kelelahan dan tidak dapat berkonsentrasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Suni Astini, 2020) bahwa permasalahan yang dirasakan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung. Diketahui bahwa 50% mahasiswa belum mempunyai fasilitas laptop,

dan 50% mahasiswa hanya menggunakan fasilitas handphone dalam mengikuti pembelajaran daring. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa yang menurun. Karena sarana utama yang diperlukan tidak memadai.

Dalam upaya mengatasi permasalahan dalam pembelajaran *online* dimasa pandemic covid-19 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022 bahwa pembelajaran di Perguruan Tinggi mulai semester gasal tahun akademik 2021/2022 diselenggarakan dengan pembelajaran tatap muka secara terbatas (PTMT) dan tetap menerapkan protokol kesehatan dan/atau pembelajaran daring (Surat Edaran No. 4, 2021).

Penerapan pembelajaran PTMT diterapkan melalui pembelajaran berbasis *hybrid learning*. Dimana pembelajaran berbasis *hybrid learning* mulai berkembang pertama kali sekitar tahun 2000 dan kini banyak diterapkan di beberapa perguruan tinggi dan dunia pelatihan di beberapa negara seperti Amerika Utara, Inggris, dan Australia. Pembelajaran *hybrid learning* dilakukan dengan menggabungkan teknologi internet, komputer, teknologi cetak, audio, dan audio visual. Pembelajaran melalui *hybrid learning* yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui pemanfaatan kemajuan teknologi belajar dengan mengombinasikan sumber belajar yang dilakukan tatap muka dan pembelajaran yang dilakukan melalui komputer, televisi, *video conference* dan media elektronik lainnya (Verawati & Desprayoga, 2019).

Pembelajaran berbasis *hybrid learning* dijelaskan sebagai suatu pembelajaran dengan menggabungkan antara pembelajaran tatap muka langsung (konvensional) dan tatap muka *online*. Sistem pembelajaran *hybrid learning* mengintegrasikan kemajuan teknologi informasi sebagai sarana dan prasarana untuk melakukan interaksi dalam pembelajaran (Hendrayati & Pamungkas, 2016).

Komponen dalam pembelajaran *hybrid learning* yaitu 1) pembelajaran *online* mengintegrasikan komponen pembelajaran menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi; 2) pembelajaran tatap muka (*face to face learning*)

dengan model pembelajaran konvensional secara *synchronous communication*; 3) belajar mandiri (*individual learning*) dengan mengakses materi secara *online* (Istiningsih & Hasbullah, 2015).

Faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran *hybrid learning* yaitu mengutamakan faktor pedagogi dan desain instruksional yang memanfaatkan secara maksimal ketersediaan alat-alat teknologi yang difasilitasi oleh lembaga pendidikan untuk kegiatan interaksi mahasiswa, memotivasi mahasiswa dan menyampaikan materi melalui teknologi informasi (Nasution et al., 2019).

Sarana dan prasarana menjadi komponen yang esensial dalam menyelenggarakan pendidikan. Dimana ketersediaan dan terkelolanya sarana dan prasarana menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Penggunaannya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Kesiapan sarana dan prasarana harus mengutamakan karakteristik dan kebutuhan yang mendukung pembelajaran (Rahayu, 2021). Peran dan fungsi sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran menjadi bagian integral dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga pengelolaan sarana prasarana yang tepat guna diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif (Prastyawan, 2016).

Menurut (Raad & Odhabi, 2021) pembelajaran *Hybrid learning* menggunakan sarana dan prasarana berbasis teknologi informasi dan komunikasi mencakup 1) ruang kelas (*laboratorium hybrid learning*) meliputi node chairs, Smart TV, camera, microphone, papan tulis, wifi, laptop, proyektor, dan audio mixer (Direktorat Pendidikan NFBS Bogor, 2020; Akla, 2022); 2) platform *video conference* (*synchronous learning*) dengan menggunakan *zoom meeting* (Zainudin et al., 2021); 3) platform berbasis web (*asynchronous learning*) dengan penggunaan *e-learning* (Zainudin et al., 2021).

Ditengah kondisi pandemi covid-19 dan penerapan pembelajaran tatap muka terbatas (PMPT), penerapan pembelajaran *hybrid learning* menjadi alternatif solusi dalam penyelenggaraan pembelajaran. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung merupakan salah satu perguruan tinggi yang sudah memberlakukan pembelajaran *hybrid learning* pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini difokuskan peneliti di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas

Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang melaksanakan pembelajaran *hybrid learning* pada semester III tahun ajaran 2021/2022. Fakultas Tarbiyah memiliki 10 jurusan/program studi yaitu: Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Fisika, Pendidikan Matematika, Pendidikan Kimia, Pendidikan Biologi, Pendidikan Bahasa Arab, dan Pendidikan Bahasa Inggris.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis diketahui bahwa kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran *hybrid learning* di fakultas tarbiyah sudah tersedia untuk mendukung proses pembelajaran seperti adanya camera, microphone, wifi, proyektor, audio mixer, smart televisi, node chairs, papan tulis, penggunaan *zoom meeting* serta *e-learning*. Namun terdapat beberapa kendala ditemukan yaitu: pengadaan kelas yang dilengkapi sarana dan prasarana pembelajaran *hybrid* memfasilitasi hanya satu kelas untuk satu jurusan yang berarti hanya ada 10 kelas yang sudah tersedia, sedangkan setiap jurusan memiliki rombongan belajar lebih dari satu sehingga hal tersebut mengakibatkan adanya penggabungan dua kelas dalam satu waktu perkuliahan. Ketersediaan satu ruang kelas yang difasilitasi sarana dan prasarana pembelajaran *hybrid* masih dirasa kurang karena mengakibatkan sistem pembelajaran yang seharusnya 2 SKS menjadi 60 menit saja disetiap mata kuliahnya. Selain itu ketersediaan camera hanya dimiliki satu unit untuk satu jurusan belum bisa memfasilitasi saat proses pembelajaran dikarenakan camera tersebut tidak dapat digunakan secara *continue* karena menyebabkan *overheat* sehingga membutuhkan jeda waktu untuk mendinginkan mesin, hal tersebut berakibat pada terbuangnya waktu yang seharusnya dilakukan pembelajaran.

Penelitian (Akla, 2022) menyebutkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis teknologi dalam pembelajaran *hybrid learning* seperti proyektor, laptop, wifi, audio mixer dan alat-alat lainnya dapat mendukung penerapan pembelajaran *hybrid learning*. Penelitian (Zainudin et al., 2021) penggunaan *zoom meeting* pada pembelajaran *hybrid learning* dapat meningkatkan respon mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran *hybrid learning* dapat mengembangkan keterampilan mahasiswa.

Selain itu, belum adanya sosialisasi terkait cara penggunaan alat-alat teknologi yang mengakibatkan kurangnya pemahaman mahasiswa dan dosen dalam penggunaan sarana dan prasarana berbasis teknologi terlebih pada dosen yang sudah berusia lanjut, sehingga mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran. Sebagai upaya dalam membantu keterbatasan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan alat-alat teknologi telah disediakan operator, namun hanya ada satu operator yang ditugaskan untuk menangani kendala dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran *hybrid learning* di fakultas tarbiyah dan keguruan.

Seorang tenaga pendidik sangat penting memastikan semua komponen pembelajaran berfungsi secara optimal, khususnya dalam tingkat penggunaan teknologi pembelajaran sehingga akan semakin baik pesan yang disampaikan kepada peserta didik. Kemampuan dosen dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan berbagai informasi dengan penggunaan teknologi merupakan hal yang krusial bagi terselenggaranya pembelajaran berbasis teknologi (Akla, 2022).

Teknologi yang mendukung pembelajaran tidak hanya sebatas pendukung terjadinya proses pembelajaran, namun juga memberikan umpan balik dengan tepat waktu dan memantau kemajuan peserta didik dalam belajar (Behzad et al., 2022). Kemampuan penggunaan teknologi dari seorang dosen dalam pembelajaran *hybrid learning* menjadi faktor penting dalam terselenggaranya pembelajaran khususnya dalam menyampaikan pembelajaran dan mengevaluasi kemampuan mahasiswa. Kemampuan tenaga pendidik dalam mengoperasikan alat-alat teknologi juga dapat mengembangkan proses pembelajaran menjadi interaktif dan komunikatif. Model pembelajaran yang memanfaatkan kemajuan dan kecanggihan teknologi meningkatkan aspek interaktif dan komunikatif dalam proses pembelajaran (Aristika et al., 2021)

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Berbasis *Hybrid Learning* Dengan Efektivitas Pembelajaran (Penelitian Pada Mahasiswa Semester III Tahun Ajaran 2021/2022 Fakultas**

**Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Berbasis *Hybrid Learning* di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana Efektivitas Pembelajaran di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana Hubungan antara Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Berbasis *Hybrid Learning* dengan Efektivitas Pembelajaran di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Berbasis *Hybrid Learning* di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk Mengetahui Efektivitas Pembelajaran di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
3. Untuk Mengetahui Hubungan antara Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Berbasis *Hybrid Learning* dengan Efektivitas Pembelajaran di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat dari segi teoritis dan praktis, adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat dalam rangka menambah ilmu dan wawasan, khususnya tentang sarana dan prasarana pembelajaran berbasis *hybrid learning* dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran sebagai pendukung pembelajaran mahasiswa dimasa pandemi Covid-19. Selain itu, besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat memberikan banyak berguna, berfaedah dan dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti dalam pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis *hybrid learning* dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Besar harapan penulis agar penelitian ini berguna sebagai bahan acuan, referensi, literasi dan evaluasi bagi fakultas tarbiyah dan keguruan dalam mengelola sarana dan prasarana pembelajaran berbasis *hybrid learning* dan efektivitas pembelajaran.

- b. Bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Hasil penelitian dapat berguna sebagai bahan acuan mahasiswa mengenai pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis *hybrid learning* oleh kampus dan efektivitas pembelajaran mahasiswa dalam pembelajaran *hybrid learning*.

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini digunakan penulis sebagai alat berfikir, menganalisis, menambah wawasan, meningkatkan kemampuan dalam membuat karya tulis ilmiah, serta menjadi bahan pembelajaran untuk melanjutkan studi.

## E. Kerangka Berfikir

Pengelolaan memiliki arti yang sama dengan manajemen yang berarti rangkaian proses yang terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, melaksanakan serta pengawasan dengan menggunakan ilmu ataupun seni untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Jahari & Syarbini,

2013). Menurut M. Manullang yang dikutip oleh (Badrudin, 2017) manajemen diartikan sebagai kumpulan dari ilmu dan seni yang terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumberdaya yang tersedia dalam untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan organisasi. Manajemen di era modern saat ini memiliki kemampuan yang lebih dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan seiring berkembangnya zaman dengan bantuan ilmu dan teknologi sehingga memudahkan dalam melakukan pekerjaan (Irawan, 2019).

Sarana menurut Mulyasa yang dikutip oleh (Jahari & Syarbini, 2013) merupakan suatu alat, fasilitas, peralatan dan perlengkapan yang digunakan secara langsung untuk menunjang proses pendidikan seperti alat-alat dan media pengajaran. Sarana merupakan segala peralatan yang digunakan secara langsung untuk proses pembelajaran. Sedangkan prasarana merupakan alat tidak langsung yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketersediaan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran penting keberadaannya karena memiliki fungsi dalam mencapai kegiatan pembelajaran (Prastyawan, 2016).

Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan aktivitas yang diselenggarakan secara komprehensif berkaitan dengan segala kebutuhan yang harus tersedia dalam proses pendidikan (Jahari & Syarbini, 2013). Manajemen sarana dan prasarana diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dalam mengelola segala macam keperluan alat dan kebutuhan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana bertujuan untuk memberikan layanan yang profesional dalam menyelenggarakan proses pendidikan agar berjalan secara efektif dan efisien dan diharapkan dapat menumbuhkan lingkungan pendidikan yang menyenangkan (Ananda & Banurea, 2017).

Pembelajaran *Hybrid Learning* yaitu suatu pembelajaran dengan penggabungan antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) di kelas dan pembelajaran jarak jauh (*online*) dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengurangi waktu pembelajaran tatap muka (Nasution et al., 2019). Menurut Kaye dkk *hybrid learning* merupakan metode pembelajaran yang



berinovasi berdasarkan kemajuan teknologi melalui sistem *online learning* dalam melakukan interaksi dan kontribusi belajar (Hendrayati & Pamungkas, 2016).

Menurut Koen Lamberts mengatakan bahwa “*hybrid learning model is an new innovation learning model that utilizes information and communication technology*”(Aristika et al., 2021). Koen Lamberts menjelaskan bahwa model *hybrid learning* merupakan suatu inovasi pembelajaran baru yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Model pembelajaran *hybrid learning* mencakup dua pola komunikasi (*multiple forms of communication*) yaitu komunikasi dalam jaringan (*social network*) dimana peserta didik dapat melakukan interaksi dengan peserta didik lainnya ataupun dengan tenaga pendidik, dan komunikasi tatap muka secara langsung (Cheung et al., 2015). Pembelajaran *hybrid learning* memberikan manfaat seperti fleksibilitas waktu belajar dan fleksibilitas dalam memilih pelaksanaan pembelajaran (Raad & Odhabi, 2021).

Model pembelajaran *Hybrid Learning* tentunya semakin berkembang dengan penggabungan beberapa dimensi seperti: 1) pembelajaran tatap muka (*face to face*) yang dilakukan secara tatap muka didalam kelas, dari mulai penyampaian materi, diskusi, latihan dan evaluasi; 2) *synchronous virtual collaboration* yaitu pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa pada saat yang sama; 3) *asynchronous virtual collaboration* yakni pembelajaran yang melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa secara *online*. Pelaksanaan pembelajarannya yaitu menggunakan fasilitas belajar *online discuss board* atau forum diskusi email; 4) *self pace asynchronous* dengan model pembelajaran yang dilakukan secara mandiri sesuai dengan materi yang diberikan dalam bentuk buku atau modul yang diberikan dan dipelajari secara *online* (Hendrayati & Pamungkas, 2016).

Di era teknologi proses pembelajaran berbasis *hybrid learning* tentunya membutuhkan teknologi informasi sebagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran. Teknologi sebagai pengganti dari media sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Teknologi pembelajaran memiliki persamaan istilah dengan media pembelajaran, dimana media dikatakan sebagai alat-alat

grafis, fotografis, dan elektorik untuk menyusun informasi yang bersifat visual maupun verbal (Arsyad, 2014). Teknologi informasi dan komunikasi pembelajaran merupakan kegiatan untuk menyebarkan informasi sehingga membangun adanya komunikasi yang efektif kepada pihak yang membutuhkan (Mukarom & Rusdiana, 2017).

Menurut (Raad & Odhabi, 2021) pembelajaran *Hybrid learning* menggunakan sarana dan prasarana berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan mencakup:

1. Ruang kelas (*laboratorium hybrid learning*) meliputi node chairs, Smart TV, camera, microphone, papan tulis, wifi, laptop, proyektor, audio mixer (Direktorat Pendidikan NFBS Bogor, 2020; Akla, 2022);
2. Platform *video conference (synchronous learning)* dengan menggunakan *zoom meeting* (Zainudin et al., 2021);
3. Platform berbasis web (*asynchronous learning*) dengan penggunaan *e-learning* (Zainudin et al., 2021)

Efektivitas pembelajaran adalah suatu prosedur yang terdiri dari beberapa unsur seperti sumber daya manusia, fasilitas, material, perlengkapan, alat dan prosedur yang mengarah untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam mencapai tujuan pembelajaran (Supardi, 2015). Menurut Hamalik yang dikutip oleh (Rohmawati, 2015) pembelajaran yang efektif merupakan kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik melakukan berbagai aktivitas seluas-luasnya dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara sungguh-sungguh. Efektivitas pembelajaran disebut juga sebagai pengaruh dari proses pembelajaran yang dijalankan oleh tenaga pendidik agar peserta didik mendapatkan kesempatan belajar dengan mudah sesuai dengan yang diharapkan. Efektivitas pembelajaran dapat diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, karena bukan hanya sebuah penilaian dari hasil belajar tetapi seluruh upaya agar peserta didik dapat belajar dengan baik (Fathurrahman et al., 2019). Pembelajaran dalam islam dijelaskan dalam *Q.S Al-Alaq* ayat 1-5 yang berbunyi:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ۲ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ۵

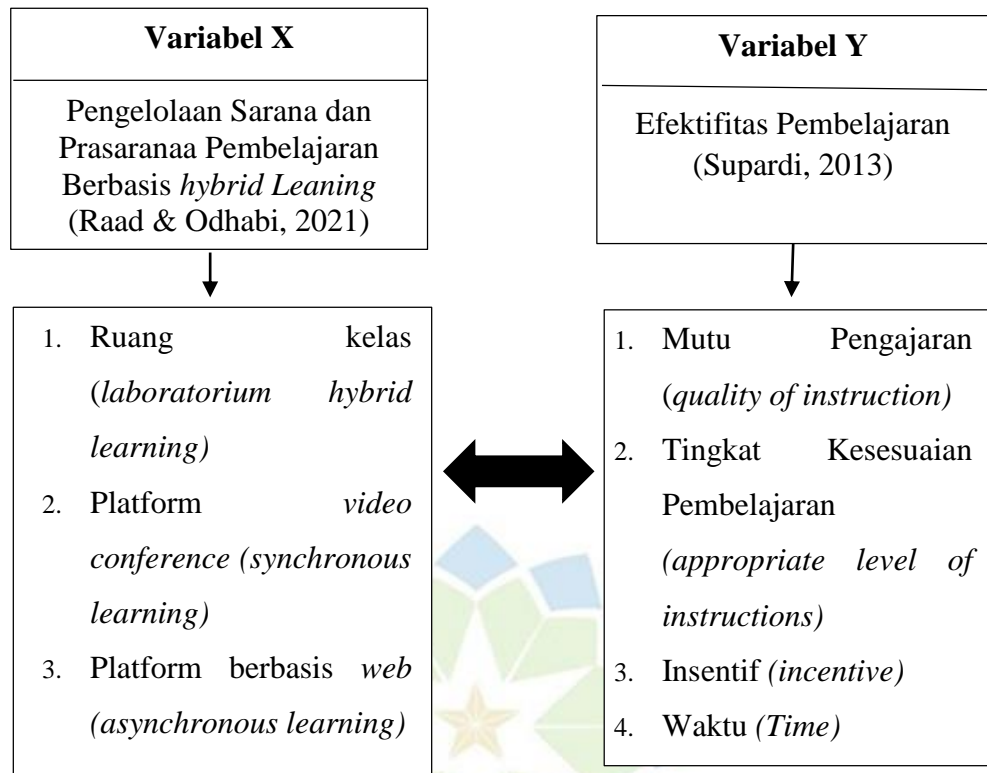
Artinya “bacalah dengan menyebut nama rabb-mu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan rabb-mu lah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa proses pembelajaran memerlukan usaha yang maksimal dari semua komponen untuk membekali ilmu kepada peserta didik agar mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Mengukur suatu efektifitas pembelajaran menurut teori Slavin yang dikutip oleh (Supardi, 2015) terdapat empat unsur utama yaitu: 1) Kualitas pengajaran (*quality of instruction*); 2) kesesuaian tingkat pembelajaran (*appropriate level of instruction*); 3) insentif (*incentive*); 4) waktu (*time*).

1. Kualitas pengajaran dilihat dari sejauh mana informasi dan ilmu yang diberikan oleh pendidik dapat membantu peserta didik agar memahami isi materi pembelajaran. Kualitas pembelajaran dalam pendidikan islam dapat dilihat dari tujuan, isi, metode dan alat (Irawan, 2019).
2. Kesesuaian tingkat pengajaran yaitu sejauh mana pendidik memastikan peserta didik memiliki kemampuan dan pengetahuan dari pembelajaran yang diberikan.
3. Insentif yaitu pendidik memastikan bahwa peserta didik memiliki motivasi untuk mengerjakan tugas pembelajaran dan mendalami materi/bahan pembelajaran yang disampaikan.
4. Waktu yaitu waktu yang diperlukan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif jika peserta didik menyelesaikan pembelajaran sesuai waktu yang ditentukan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka skema kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berfikir

Keterangan:

X : Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Berbasis *Hybrid Learning*

Y : Efektivitas Pembelajaran

↔ : Hubungan antara Variabel X terhadap Y

### F. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka berfikir diatas, dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho : (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat hubungan antara pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis *hybrid learning* dengan efektivitas pembelajaran.

2. Ha : (Hipotesis Alternatif)

Terdapat hubungan positif antara pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis *hybrid learning* dengan efektivitas pembelajaran.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pada penelitian ini mengenai “Hubungan pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis *hybrid learning* dengan efektivitas pembelajaran di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung”. Esensi dari tema penelitian ini yaitu belum ada penelitian yang membahas dengan tema yang sama terkait sarana dan prasarana pembelajaran berbasis *hybrid learning*. Namun terdapat penelitian sebelumnya yang cukup relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Akla, 2022) berjudul “*Arabic Learning by Using Hybrid Learning Model in University*”. Jurnal Al Bayan Volume 13 Nomor 1. Hasil Penelitiannya mengamati bahwa pembelajaran *hybrid learning* menunjukkan sikap positif dan mendorong komitmen dalam belajar yang meningkat pada mahasiswa. selain itu sarana dan rasarana yang lengkap dan menarik menumbuhkan sikap belajar yang baik bagi mahasiswa. kemudian Uji T menunjukkan hasil sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti  $H_0$  diterima, artinya penggunaan model *hybrid learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab mampu meningkatkan kemampuan Bahasa Arab Mahasiswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewantara & T Heru Nurgiansah, 2021) berjudul “Efektivitas Pembelajaran *Daring* di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta”. Jurnal Basicedu Volume 5 Nomor 1. Hasil penelitian mengamati bahwa pada pembelajaran *online* yang dilaksanakan tidak efektif, banyak mahasiswa merasa jenuh dan bosan, tidak dapat menerima materi dengan baik, dan rendahnya kemampuan penggunaan internet. Materi yang mampu diserap mahasiswa kurang dari setengahnya, ditambah dengan kemampuan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan internet yang masih rendah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Zainudin et al., 2021) berjudul “Efektivitas Pembelajaran *Hybrid Learning* Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Kuliah IPA SD Kelas Rendah (Penelitian Pada Mahasiswa Semester IV Tahun Ajaran 2020-2021 Program Studi PGSD STKIP PGRI Bangkalan)”. Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA Volume 5 Nomor 3. Hasil penelitiannya mengamati bahwa

keterampilan mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran *hybrid learning*. Melalui penggunaan *zoom meeting* mahasiswa dapat mengeksplor pengetahuan dan lebih komunikatif dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan melalui penggunaan system *e-learning* mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan proses sains.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (A. R. Karim, 2019) berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Sarana Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Tarik Sidoarjo” Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 38 skor terendah dan 56 dengan rata-rata nilai persentase pengaruh pemanfaatan sarana dengan nilai 22,5% pada interval (47-49). Efektivitas pembelajaran mendapatkan skor terendah 32 dan skor tertinggi 54 dengan nilai 18,75% pada interval (38-40).
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Gultom et al., 2022) berjudul “Pembelajaran *Hybrid Learning* Model sebagai Strategi Optimalisasi Sistem Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19 Pada Perguruan Tinggi di Jakarta”. Jurnal Mediastima Volume 28 Nomor 1. Hasil penelitiannya mengamati bahwa 78% mahasiswa menyatakan pembelajaran sistem pembelajaran efektif dimasa pandemic secara *online*. sedangkan pembelajaran yang efektif pasca pandemic covid-19 melalui *hybrid learning* memperoleh persentase sebesar 42%. Pembelajaran *hybrid learning* merupakan pembelajaran yang tepat karena dapat menutupi kekurangan dari pembelajaran *online* dan *offline*. Hasil analisis SWOT dalam pembelajaran *hybrid learning* di era pandemi merupakan pembelajaran paling efektif namun perlu metode khusus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama mata kuliah yang domain dalam hal praktik.
6. Penelitian yang dilakukan oleh (Hendrayati & Pamungkas, 2016) berjudul “Implementasi Model *Hybrid Learning* pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II di Prodi Manajemen FPEB UPI” Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 13 Nomor 2. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai rata-rata ujian mahasiswa pada pembelajaran konvensional sebesar 76,36 sedangkan

pada pembelajaran *hybrid learning* sebesar 74,95, artinya hasil pembelajaran *hybrid learning* lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hasil perhitungan uji T sebesar 1,157 dengan p-value 0,000 yang berarti secara statistik tidak ada perbedaan yang bermakna antara nilai evaluasi mahasiswa menggunakan metode konvensional maupun sesudah menggunakan metode *hybrid learning*.

7. Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmadillah, 2021) berjudul “Pengaruh Pembelajaran Model *Hybrid Learning* Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran PAI di Masa Pandemi”. Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasilnya mengamati bahwa model pembelajaran *hybrid learning* memperoleh persentase sebesar 80% menunjukkan kategori “sangat baik”. Pemahaman siswa memperoleh persentase sebesar 70% menunjukkan kategori “baik”. Hasil uji T sampel berpasangan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pembelajaran model *hybrid learning* terhadap peningkatan pemahaman siswa mata pelajaran PAI selama pandemi dengan hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8.884 > 2.0395$ ) dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ .
8. Penelitian yang dilakukan oleh (Rorimpandey & Midun, 2021) berjudul “*Effect of Hybrid Learning Strategy and Self Efficacy on Learning Outcomes*” *Journal of Hunan University (Natural Sciences)* Volume 48 Nomor 1. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan *hybrid learning* strategi dan tingkat *Self Efficacy* terhadap hasil belajar siswa dengan memperoleh nilai  $0,000 < 0,05$ . Kemudian terdapat pengaruh interaksi penggunaan *hybrid learning* dan *self efficacy* dengan nilai  $0,000 < 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan strategi *hybrid learning* memiliki tingkat *self efficacy* tinggi dari pada siswa yang belajar menggunakan strategi pembelajaran tatap muka.
9. Penelitian yang dilakukan oleh (Pribadi et al., 2021) berjudul “Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Teknologi sebagai Penunjang Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Didaktik* Volume 7 Nomor 02. Penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana

teknologi dalam pembelajaran dimasa pandemic terlaksana dengan baik sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang diarahkan oleh pemerintah. Sarana dan prasarana teknologi yang digunakan yaitu *whatsapp group* untuk menginformasikan penugasan, *google classroom* untuk pengumpulan tugas, *zoom meeting* untuk menyampaikan materi dan youtube sebagai sarana siswa untuk mempelajari materi secara mandiri. Sarana dan prasarana tersebut mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran karena sangat mudah diakses dan dijangkau dalam berbagai platform.

10. Penelitian yang dilakukan oleh (Aristika et al., 2021) berjudul “*The Effectiveness of Hybrid Learning in Improving of Teacher-Student Relationship in Terms of Learning Motivation*”. *Emerging Science Journal* volume 5 Nomor 4. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa nilai rata-rata AMT (*Advanced Mathematical Thinking*) pada kelas pembelajaran *hybrid learning* sebesar 75,25, sedangkan nilai rata-rata pada kelas konvensional sebesar 65,81. Motivasi nilai AMT (*Advanced Mathematical Thinking*) pada pembelajaran *hybrid learning* dengan motivasi tinggi sebesar 85,40 dan motivasi rendah sebesar 65,11. Sedangkan rata-rata nilai AMT (*Advanced Mathematical Thinking*) pada kelas konvensional dengan motivasi tinggi sebesar 73,12 dan 58,50 dengan motivasi rendah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada lembaga pendidikan islam yang diteliti. Kemudian perbedaan metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif metode survey. Selain itu pada penelitian terdahulu lebih difokuskan pada pembelajaran berbasis *hybrid learning*, sarana dan prasarana pembelajaran konvensional dan sarana prasarana pembelajaran *online*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti difokuskan pada pengelolaan sarana dan prasarana pada pembelajaran berbasis *hybrid learning* yang mencakup sarana prasarana untuk pembelajaran konvensional dan sarana prasarana pembelajaran *online* kemudian diterapkan langsung kedalam pembelajaran *hybrid learning*.